

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi perusahaan yang *go public*, laporan keuangan merupakan hal yang penting. Laporan tersebut digunakan oleh perusahaan untuk menarik hati para investor yang akan membeli saham perusahaan tersebut. Para investor tertarik dengan perusahaan yang menguntungkan dan memiliki prospek yang baik. Dengan dibelinya saham perusahaan tersebut, investor berharap akan mendapatkan keuntungan yang disebut dividen. Oleh karena itu, perusahaan harus menunjukkan bahwa perusahaan mereka akan menguntungkan bagi para investor melalui laporan keuangan.

Penyusunan laporan keuangan tidak pernah luput dari salah saji. Salah saji (*misstatement*) terdiri dari dua macam, yakni *error* (kesalahan) dan *fraud* (kecurangan). *Error* adalah salah saji yang disebabkan oleh ketidaksengajaan, sedangkan *fraud* disebabkan oleh kesengajaan. *Fraud* di dalam laporan keuangan, menurut Association of Certified Fraud Examiners (2020) adalah tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh manajemen dan mengakibatkan salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan perusahaan. *Fraud* laporan keuangan dilakukan oleh oknum perusahaan agar laporan keuangan seolah-olah dapat menarik bagi investor. Pada kenyataannya, *fraud* dapat merugikan investor yang hendak berinvestasi di perusahaan tersebut. Contoh *fraud* laporan keuangan yang sering terjadi adalah manipulasi catatan keuangan, penghilangan informasi secara

disengaja atas informasi penting, penerapan prinsip akuntansi yang salah secara sengaja, dan lain-lain.

Untuk mencegah *fraud* di dalam laporan keuangan, dibutuhkan audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen. Auditor independen dibutuhkan untuk memberikan pernyataan bahwa laporan keuangan sudah dibuat sesuai Standar Akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari salah saji yang material. Audit laporan keuangan penting dilakukan supaya laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan menjadi lebih relevan dan dapat dipercaya. Laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan, terutama investor untuk mengambil keputusan investasi.

Di dalam proses audit laporan keuangan, auditor diharapkan dapat mendeteksi *fraud* dan melaporkannya ke manajemen perusahaan. Apabila auditor gagal dalam mendeteksi *fraud* di dalam laporan keuangan milik kliennya, kredibilitas serta reputasi auditor akan menurun. Kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* terjadi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Publik Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang terafiliasi dengan salah *Big Four* internasional, yaitu Ernst & Young (EY) saat melakukan audit laporan keuangan PT Bank Bukopin Tbk. Dilansir dari CNBC Indonesia (2018), Bank Bukopin telah memodifikasi laporan keuangan dengan cara melakukan modifikasi data 100.000 kartu kredit yang mengakibatkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Namun, praktik tersebut (yang dapat dianggap sebagai *fraud*) telah menghindari banyak level pengawasan dan audit selama bertahun-tahun, mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang

menjadi auditor independen, Bank Indonesia sebagai regulator sistem pembayaran yang menangani masalah kartu kredit, dan OJK sebagai organisasi yang bertanggung jawab dalam pengawasan perbankan. Selain itu, kasus kegagalan pendeteksian *fraud* juga dilakukan oleh PWC Indonesia yang berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan ketika melakukan audit kepada perusahaan asuransi Jiwasraya. Dilansir dari CNBC Indonesia (2020), tim pengelolaan investasi Jiwasraya telah melakukan *fraud* yang menyebabkan perusahaan merugi hingga 13 triliun rupiah. *Fraud* tersebut dilakukan pada periode audit 2014 hingga 2018. Di dalam 4 tahun periode tersebut, pada tahun 2017, dilansir dari Kompas (2020), PWC Indonesia menjadi auditor yang mengaudit perusahaan tersebut. PWC Indonesia memberikan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) untuk laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2016.

Setiap auditor harus memiliki kemampuan mendeteksi *fraud* yang mumpuni agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Menurut Kumaat (2011), adalah

“upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari praktiknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit).”

Di dalam pendeteksian *fraud*, auditor harus mengumpulkan bukti audit yang kompeten, relevan, dan material. Selain itu, auditor harus bersikap kritis dan waspada terhadap bukti audit yang ada. Sikap tersebut dinamakan skeptisisme profesional. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia di dalam Standar Audit seksi 200 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021a), skeptisisme profesional adalah

“suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan dan suatu penilaian penting atas bukti audit.”

Oleh karena itu, sikap skeptisisme profesional sangat dibutuhkan oleh auditor dalam melakukan proses audit terutama untuk mendeteksi kecurangan di dalam laporan keuangan. Dengan sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, auditor dapat menemukan bukti audit yang kuat yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud*. Apabila auditor tidak memiliki sikap skeptisisme profesional, maka auditor dapat dikatakan kurang mampu dalam mendeteksi *fraud* di laporan keuangan.

Selain skeptisisme profesional, pengalaman auditor berpengaruh dalam kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di dalam laporan keuangan. Agoes, (2012), sesuai dengan teorinya, menyatakan pengalaman auditor sebagai

“auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar.”

Pengalaman auditor berhubungan dengan tinggi rendahnya jam terbang. Auditor yang memiliki jam kerja yang tinggi telah melakukan banyak penugasan audit sehingga auditor tersebut sering menemui berbagai kasus *fraud* di berbagai macam perusahaan. Intensitas penemuan *fraud* yang dilakukan auditor dapat membuat auditor lebih jeli dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman auditor, semakin tinggi kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*.

Di dalam proses audit, auditor akan dibatasi oleh tenggat waktu yang dapat menimbulkan tekanan waktu bagi auditor. Menurut Sososutikno (2003) dalam Arsika Nirmala dan Cahyonowati (2013), tekanan waktu adalah

“sebuah situasi yang ditujukan kepada auditor dalam melaksanakan proses audit secara efisien, sesuai dengan waktu yang telah disepakati auditor dengan klien atau terdapat pembatasan waktu serta anggaran yang ketat dan kaku.”

Tekanan waktu diberikan agar auditor dapat melaksanakan audit tepat waktu. Auditor diharapkan untuk menggunakan waktu tersebut secara efisien. Namun, tekanan waktu dapat meningkatkan stres auditor yang dapat membuat auditor terburu-buru dalam menyelesaikan tugasnya. Apabila auditor terburu-buru dalam melaksanakan proses audit, kemampuan mendeteksi *fraud* akan menurun.

Selain tekanan waktu, beban kerja dapat meningkatkan stres bagi auditor. Beban kerja, secara umum, menurut Munandar (2001) adalah situasi di mana seorang pekerja dihadapkan pada suatu pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Beban kerja auditor meningkat saat *busy season*, yakni Januari hingga akhir bulan Maret yang disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang melakukan tutup buku pada akhir tahun. Peningkatan beban kerja disebabkan karena banyaknya kegiatan yang harus dilakukan pada saat proses audit dalam waktu yang singkat. Oleh karenanya, beban kerja yang terlalu tinggi dapat meningkatkan stres auditor dan membuat auditor merasa kewalahan sehingga dapat menurunkan kemampuan pendeteksian *fraud* pada saat auditor melakukan audit laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menggabungkan dan menguji variabel-variabel independen penelitian terdahulu (skeptisisme profesional, pengalaman

auditor, tekanan waktu, dan beban kerja) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Pendeteksian *fraud* penting dilakukan oleh auditor supaya laporan keuangan dapat terbebas dari salah saji material sehingga informasi yang ada di dalam laporan keuangan dapat dipercaya dan dapat digunakan bagi orang yang membutuhkan. Namun, banyak auditor yang terkadang tidak teliti ketika melakukan proses audit terutama dalam mendeteksi *fraud* yang dilakukan kliennya. Bahkan, ketidaktelitian tersebut acapkali dilakukan oleh auditor yang cukup berpengalaman dan bekerja pada KAP yang memiliki reputasi tinggi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ulang terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* dan menggunakannya sebagai objek penelitian.

Di Provinsi DKI Jakarta terdapat lebih dari ratusan KAP yang lebih berpengalaman dibandingkan dengan daerah lain. Bahkan, hampir semua KAP internasional, baik *Big Four* dan *nonBig Four*, beroperasi di DKI Jakarta. Dikarenakan reputasi dan kualitasnya, banyak perusahaan besar, baik dari dalam dan luar DKI Jakarta, yang menyewa KAP – KAP dari Jakarta untuk dijadikan auditor independennya. Namun, walaupun memiliki kualitas yang tinggi, pasti tidak luput dari namanya kesalahan. Kasus kelalaian pendeteksian *fraud* yang menjerat KAP Purwantono, Sungkoro, & Surja (afiliasi EY) dan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan (afiliasi PwC) membuat pandangan bahwa KAP yang memiliki kualitas yang baik menjadi ditanyakan kembali kualitasnya. Kecerobohan yang dilakukan oleh auditor dapat menurunkan reputasi dan tingkat kepercayaan mereka di mata publik dan calon klien yang hendak menggunakan jasa mereka. Berangkat dari fenomena yang ada, peneliti memutuskan untuk memilih seluruh

Kantor Akuntan Publik yang berada di DKI Jakarta sebagai subjek penelitian dan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Tekanan Waktu, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (Studi pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti menuliskan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?
4. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.
2. Memperoleh bukti empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*

3. Memperoleh bukti empiris pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*
4. Memperoleh bukti empiris pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak lain berupa:

1. Manfaat Kebijakan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi regulator dalam perumusan kebijakan dan standar audit agar tidak terjadi peristiwa yang dapat menurunkan citra auditor di mata masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar auditor dapat menggunakan sikap skeptisisme profesional serta menambah pengalamannya agar kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* meningkat. Selain itu, auditor diharapkan dapat menggunakan *timeline* seefisien dan seefektif mungkin serta mengatur beban kerja yang dihadapi agar kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan tidak menurun.